
ANALISIS SUMBER-SUMBER PELANGGARAN DISIPLIN KELAS PADA PENGELOLAAN KELAS SEKOLAH DASAR

Yanti Yandri Kusuma^{1✉}, Sumianto², Iis Aprinawati³, Rizki Ananda⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

zizilia.yanti@gmail.com^{1✉}, sumianto@universitaspahlawan.ac.id²,
aprinawawatiis@gmail.com³, rizkiananda.mhs.upi@gmail.com⁴

Abstrak

Pelanggaran disiplin kelas merupakan tantangan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan efektif di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai sumber pelanggaran disiplin dalam praktik pengelolaan kelas oleh mahasiswa PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin bersumber dari faktor internal siswa seperti emosi yang tidak stabil, serta faktor eksternal seperti kurangnya keteladanan guru, komunikasi yang tidak efektif, dan metode pembelajaran yang monoton. Lingkungan sosial siswa, peraturan yang tidak disosialisasikan dengan baik, serta fasilitas kelas yang kurang mendukung juga menjadi penyebab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan disiplin kelas membutuhkan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan edukatif dari seluruh pihak, termasuk guru, sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: disiplin kelas, pelanggaran, sumber penyebab, pengelolaan kelas

Abstract

Classroom discipline violations remain a common challenge in managing effective and conducive learning environments, particularly in elementary school settings. This study aims to analyze the sources of classroom discipline violations as experienced by students of the Primary School Teacher Education (PGSD) program at Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving students who had completed teaching practicums. The results revealed that disciplinary violations stem from both internal and external factors. Internal factors include students' lack of awareness of classroom rules, emotional instability, and low learning motivation. External factors involve inconsistent teacher behavior, inadequate communication between teachers and students, monotonous teaching methods, poor classroom facilities, and limited parental support. In addition, weak socialization of school rules and lack of student involvement in rule-making processes contribute to increased violations. The study concludes that effective classroom management requires a comprehensive and collaborative approach involving teachers, students, schools, and parents to foster discipline and positive behavior in elementary classrooms.

Keywords: *classroom discipline, behavior violation, elementary education, discipline management, teacher behavior*

* Corresponding author :

Address : Jl. Tepi Air Kelurahan Pulau

Email : zizilia.yanti@gmail.com

Phone : 082214765995

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Tanpa kedisiplinan, proses belajar mengajar akan sulit berlangsung secara efektif, karena terganggunya konsentrasi siswa dan hilangnya fokus kelas secara keseluruhan. Menurut (Tu'u, 2008), disiplin dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter siswa dalam mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Dalam konteks kelas, disiplin mencerminkan keselarasan antara aturan yang berlaku dengan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Namun kenyataannya, pelanggaran disiplin di kelas masih sering terjadi. Siswa menunjukkan perilaku seperti berbicara saat guru mengajar, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, atau datang terlambat. Fenomena ini bukan hanya dipicu oleh karakter siswa semata, tetapi juga berasal dari berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal meliputi tingkat emosi, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya kesadaran terhadap aturan. Sementara itu, faktor eksternal antara lain kurangnya keteladanan dari guru, metode pengajaran yang membosankan, tidak adanya sistem penghargaan dan sanksi yang konsisten, serta kondisi fisik dan lingkungan sosial siswa (Djamarah, 2002)(Sudrajat, 2010).

Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai pengelola kelas dan fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Menurut (Mulyasa, 2003), pengelolaan kelas yang efektif mencakup pengaturan ruang, pengelolaan interaksi sosial, serta pengendalian perilaku siswa melalui penerapan aturan yang tegas namun humanis. Kegagalan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dapat memicu terjadinya pelanggaran disiplin secara berulang.

Sebagai lembaga pendidikan calon guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai memegang peranan penting dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi manajemen kelas. Mahasiswa yang sedang atau telah menjalani praktik lapangan di sekolah dasar memiliki pengalaman empiris yang dapat diangkat menjadi objek kajian akademik. Refleksi dari pengalaman tersebut menjadi sangat penting dalam menyusun strategi pendidikan disiplin yang sesuai dengan konteks kelas nyata (Sagala, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber pelanggaran disiplin kelas yang dialami atau diamati oleh mahasiswa PGSD Universitas Pahlawan selama praktik mengajar. Kajian ini penting sebagai kontribusi dalam memperkuat kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika kelas di masa depan, serta sebagai referensi bagi dosen dan institusi pendidikan dalam menyempurnakan kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam berbagai sumber pelanggaran disiplin kelas pada pengelolaan kelas di sekolah dasar. Pendekatan ini dianggap sesuai karena dapat menjelaskan realitas sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman subjek yang diteliti (Creswell, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI dan VIII Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Mereka telah mengikuti mata kuliah Pengelolaan Kelas serta memiliki pengalaman praktik mengajar di sekolah dasar. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan subjek, dengan kriteria antara lain memiliki pengalaman praktik lapangan, aktif dalam proses pembelajaran, dan bersedia menjadi narasumber penelitian (Sugiyono, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa untuk menggali informasi terkait jenis pelanggaran disiplin yang mereka hadapi, sumber penyebab, serta cara penyalakannya. Observasi dilakukan selama proses praktik mengajar di sekolah dasar untuk melihat langsung interaksi guru dan siswa serta dinamika pengelolaan kelas. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari laporan praktik mahasiswa, catatan pembimbing lapangan, dan refleksi pribadi mahasiswa yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2013).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang menggambarkan temuan secara sistematis. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk menguji konsistensi informasi (Patton, 2002). Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester akademik, yakni dari bulan Maret hingga Mei 2025, pada lokasi sekolah dasar tempat mahasiswa PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai menjalani praktik lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap mahasiswa PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai selama praktik mengajar di sekolah dasar, ditemukan bahwa pelanggaran disiplin kelas masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai. Pelanggaran ini tidak hanya bersumber dari perilaku siswa semata, tetapi juga melibatkan faktor guru, lingkungan sekolah, dan kondisi keluarga siswa. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa sumber utama pelanggaran disiplin yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kurangnya Keteladanan dan Konsistensi Guru

Mahasiswa mengamati bahwa guru yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan atau bahkan melanggarnya sendiri menjadi salah satu pemicu pelanggaran disiplin. Ketika guru tidak memberikan sanksi yang jelas atau membiarkan perilaku menyimpang tanpa tindak lanjut, siswa cenderung mengulangi pelanggaran. Hal ini sesuai dengan pandangan (Tu'u, 2008) yang menyatakan bahwa disiplin akan lebih efektif jika guru memberikan keteladanan dan bersikap konsisten dalam penerapan aturan.

2. Minimnya Komunikasi Edukatif antara Guru dan Siswa

Komunikasi yang bersifat satu arah, hanya berupa instruksi tanpa umpan balik, menyebabkan siswa merasa tertekan dan tidak dihargai. Guru yang mampu menjalin komunikasi terbuka dan empatik cenderung lebih berhasil dalam menciptakan suasana kelas yang tertib. Sebagaimana diungkapkan oleh (Glickman et al., 2014), komunikasi efektif merupakan fondasi penting dalam kepemimpinan instruksional yang mendukung pengelolaan kelas.

3. Fasilitas dan Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung

Sebagian mahasiswa mencatat bahwa kondisi fisik kelas yang sempit, panas, dan kurang tertata turut memicu ketidaknyamanan siswa, yang kemudian mengekspresikan ketidaknyamanan tersebut melalui perilaku menyimpang. (Djamarah, 2002) menjelaskan bahwa suasana kelas yang nyaman secara fisik dan emosional merupakan prasyarat terciptanya kedisiplinan.

4. Keterbatasan Metode dan Media Pembelajaran

Guru yang menggunakan metode ceramah monoton tanpa variasi media visual atau aktivitas partisipatif cenderung kehilangan perhatian siswa. Hal ini menyebabkan siswa mudah bosan dan mulai berperilaku menyimpang. (Rusman, 2012) menekankan bahwa pembelajaran yang membosankan akan memperbesar peluang munculnya gangguan disiplin di kelas.

5. Faktor Lingkungan Sosial dan Keluarga

Mahasiswa menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif atau tanpa pengawasan cenderung menunjukkan perilaku tidak tertib. Ketika sekolah dan keluarga tidak memiliki keselarasan dalam pembinaan disiplin, maka siswa mengalami kebingungan nilai (Slamet, 2003)

6. Tidak Adanya Sistem Penguatan dan Sanksi yang Jelas

Siswa tidak diberikan penghargaan atas perilaku positif atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Ketidakjelasan ini membuat siswa tidak memiliki dorongan kuat untuk menaati aturan yang berlaku (Sudrajat, 2010).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa PGSD menunjukkan kemampuan profesional yang baik dalam menyikapi pelanggaran disiplin, seperti menggunakan pendekatan individual, memberikan teguran edukatif, serta menjalin komunikasi empatik dengan siswa. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap manajemen kelas yang diperoleh dari perkuliahan serta pengalaman praktik mengajar langsung.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai mediator dalam membantu siswa mengembangkan perilaku sosial dan kedisiplinan melalui interaksi yang bermakna (Santrock, 2012). Selain itu, pendekatan disiplin yang bersifat edukatif lebih direkomendasikan dibandingkan dengan pendekatan yang represif dan hukuman fisik, karena dapat membentuk kesadaran intrinsik siswa terhadap aturan.

Dengan demikian, pelanggaran disiplin kelas bukan hanya persoalan perilaku siswa, tetapi mencerminkan kegagalan sistemik dalam pengelolaan kelas. Diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten dan edukatif. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru harus dibekali tidak hanya dengan teori, tetapi juga praktik reflektif dan strategi yang adaptif untuk mengelola disiplin secara profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran disiplin kelas pada tingkat sekolah dasar berasal dari berbagai sumber yang saling berkaitan. Faktor internal yang memengaruhi antara lain kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan, rendahnya motivasi belajar, dan kondisi emosional yang belum stabil. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan aturan, komunikasi yang tidak efektif antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang monoton, lingkungan fisik kelas yang kurang mendukung, serta peran keluarga yang minim dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Penanganan pelanggaran disiplin kelas tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Guru sebagai pengelola kelas harus memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang edukatif, komunikatif, dan adaptif terhadap kondisi siswa. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru perlu dibekali dengan pengalaman praktik dan keterampilan reflektif agar siap menghadapi dinamika pengelolaan disiplin kelas di lapangan secara bijak dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership* (3rd ed.). Boston: Pearson.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slamet, S. Y. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Surakarta: UNS Press.
- Sudrajat, A. (2010). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.